

# PARADIGMA KEILMUAN KPI DALAM PERSPEKTIF DAKWAH

Aan Herdiana

Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Purwokerto  
aan.herdian89@gmail.com

**Abstract:** Islamic Communication and Broadcasting or commonly known as KPI, as one of the majors in Islamic colleges, must have an identity. Basically, the KPI's scientific design can not be separated from two things, first, at the scientific level, the device is able to make science communication and science propaganda as the basis of activity design and the movement of Islamic broadcasting through various paradigmatic, theoretical, and methodological approaches. This is what is referred to as the ability of theoretical understanding (knowledge-based capability). Second, at a practical level, facilitating the growth of capabilities that could be the foundation undergraduate professional competence of KPI.

**Keywords:** KPI; Da'wah; Scientific design.

**Abstrak:** Komunikasi dan penyiaran Islam atau yang biasa dikenal dengan KPI, sebagai salah satu jurusan di perguruan tinggi agama Islam, harus mempunyai identitas. Pada dasarnya desain keilmuan KPI tidak terlepas dari dua hal, *Pertama*, di level keilmuan, mampu menjadikan perangkat ilmu komunikasi dan ilmu dakwah sebagai basis dari desain aktivitas dan gerakan penyiaran Islam melalui berbagai pendekatan paradigmatic, teoritik, dan metodologis. Inilah yang disebut sebagai kemampuan pemahaman teoretik (*knowledge-based capability*). *Kedua*, di level praktis, memfasilitasi tumbuh kembangnya kemampuan yang dapat menjadi pijakan kompetensi profesi sarjana KPI.

**Kata kunci:** KPI; dakwah; desain keilmuan KPI.

## PENDAHULUAN

Salah satu pekerjaan penting dalam mengembangkan ilmu dakwah adalah menelusuri landasan ilmiah yang mungkin dapat dibangun. Tujuan utamanya adalah untuk menentukan kerangka berpikir yang jelas dalam merumuskan pendekatan ilmu dakwah. Tanpa ada kerangka berpikir yang jelas, maka arah dan tujuan dari ilmu dakwah sendiri akan rancu dan ambigu.

Komunikasi dan Penyiaran Islam, sebagai salah satu jurusan di perguruan tinggi agama Islam, masih format terbaik. Namun demikian, pencarian format terbaik tersebut, pada dasarnya, harus menyinergikan dua level kemampuan. *Pertama*, di level keilmuan, mampu menjadikan perangkat ilmu komunikasi dan ilmu dakwah sebagai basis dari desain aktivitas dan gerakan penyiaran Islam melalui berbagai pendekatan paradigmatis, teoritik, dan metodologis. Inilah yang disebut sebagai kemampuan pemahaman teoretik (*knowledge-based capability*).

*Kedua*, di level praktis, memfasilitasi tumbuh kembangnya kemampuan yang dapat menjadi pijakan kompetensi profesi sarjana KPI misalnya; bagaimana mahasiswa memiliki skill praktis di bidang teknis peliputan, pencarian, dan publikasi informasi di media massa. Memiliki skill praktis di bidang hubungan masyarakat, bidang advokasi dan pembuatan kebijakan komunikasi, bidang literasi informasi, serta tentunya di bidang dakwah islamiyah. Kompetensi ini dinamakan sebagai kemampuan praktis lapangan (*field practice experience*).<sup>1</sup>

Tentu saja, untuk mewujudkan kedua kompetensi ini diperlukan sebuah desain pembelajaran yang memadukan antara wawasan dengan praktik lapangan. Mengingat kebutuhan itulah, proses pembelajaran di lingkungan KPI sudah semestinya dirancang dengan dua model pendekatan yakni *in house model* melalui kelas dan laboratorium dan *purposive placement model* melalui kerjasama dengan institusi mitra eksternal yang relevan dengan keilmuan dan orientasi profesi lulusan KPI.

## KEILMUAN INTEGRATIF-INTERKONEKTIF

Gagasan integratif-interkonektif ini muncul dari mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga M. Amin Abdullah yang kemudian mengaplikasikannya dalam pengembangan IAIN menjadi UIN.<sup>2</sup> Pemikiran M. Amin Abdullah dari normativitas-historisitas menuju integratif-interkonektif paling tidak bermuara pada dua hal yang penting. *Pertama*, adalah persoalan pemahaman terhadap keislaman yang selama ini dipahami sebagai dogma yang baku, hal ini karena pada umumnya normativitas ajaran wahyu ditelaah lewat pendekatan doktrinal teologis. Pendekatan ini berangkat dari teks kitab suci yang pada akhirnya membuat corak pemahaman yang tekstualis. Adapun di sisi lain untuk melihat historisitas keberagamaan manusia, pendekatan sosial keagamaan digunakan melalui pendekatan historis, sosiologis,

antropologis dan lain sebagainya, yang bagi kelompok pertama dianggap reduksionis.

*Kedua*, pendekatan ini bagi Amin Abdullah merupakan hubungan yang seharusnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kedua jenis pendekatan ini—pendekatan yang bersifat teologis-normatif dan pendekatan yang bersifat historis-empiris ini sangat diperlukan dalam melihat keberagaman masyarakat pluralistik.

Kedua pendekatan ini akan saling mengoreksi, menegur dan memperbaiki kekurangan yang ada pada kedua pendekatan tersebut. Karena pada dasarnya pendekatan apapun yang digunakan dalam studi agama tidak akan mampu menyelesaikan persoalan kemanusiaan secara sempurna. Dalam hal tersebut, Amin Abdullah berusaha merumuskan kembali penafsiran ulang agar sesuai dengan tujuan dari jiwa agama itu sendiri, dan di sisi yang lain mampu menjawab tuntutan zaman, dimana yang dibutuhkan adalah kemerdekaan berpikir, kreativitas dan inovasi yang terus menerus dan menghindarkan keterkungkungan berpikir. Keterkungkungan berpikir itu salah satu sebabnya adalah paradigma deduktif, di mana meyakini kebenaran tunggal, tidak berubah, dan dijadikan pedoman mutlak manusia dalam menjalankan kehidupan dan untuk menilai realitas yang ada dengan “hukum baku” tersebut. Sedangkan yang kedua adalah paradigma keilmuan integratif-interkonektif. Paradigma ini juga dibangun sebagai respon atas persoalan masyarakat di era globalisasi saat ini yang banyak memunculkan kompleksitas persoalan kemanusiaan.

Mempertemukan teori-teori dan metodologi ilmiah dengan membangun ilmu-ilmu keIslaman adalah satu langkah yang valid untuk dilakukan, sehingga akan terjadi interaksi dialog yang kreatif di antara komponen-komponen dengan acuan dasar filsafat ilmu.

## **MENELAAH MAKNA “KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM”**

Menurut Wahyuni dan Heryanto, jika ingin menelaah dan memper-tajam keilmuan “komunikasi dan Penyiaran Islam” maka perlu kita kupas satu persatu mengenai tiga domain kajian; *pertama*, konteks keilmuan “komunikasi” *kedua*, sub domain komunikasi yakni “penyiaran,” serta *ketiga*, Islam sebagai warna nilai yang menjiwai dan memandunya.<sup>3</sup> Terkait dengan objek kajian, dunia ilmu komunikasi memiliki realitas objek yang

sangat luas sehingga tidak cukup mudah ditentukan batasannya. Walaupun demikian hingga saat ini jika berbicara mengenai komunikasi setidaknya terdapat lima elemen yang akan dikaji, pertama adalah mengenai proses komunikasi dengan lima elemen yang menjadi struktur dasarnya (komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek).<sup>4</sup> Untuk membahasnya setidaknya terdapat tujuh tradisi dalam mendefinisikan komunikasi. Mulai dari tradisi retorika, *socio-cultural*, sosio-psikologis, fenomenologis, semiotika, kritis, dan sibernetika.<sup>5</sup>

Sementara itu, kata penyiaran dalam nama prodi KPI ketika kita mengacu kepada Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 tahun 1979 tentang penyiaran agama, maka makna penyiaran agama dalam konteks ini adalah “segala kegiatan yang bentuk, sifat dan tujuannya untuk menyebarkan ajaran suatu agama”.<sup>6</sup> Jika makna ini yang dimaksudkan sangat wajar apabila orientasi lulusan prodi KPI lebih pada keahlian sebagai penyuluh agama.

Namun, jika makna penyiaran diartikan sebagai terjemahan dari kata *broadcasting*, maka makna penyiaran menjadi lain dengan makna yang ada dalam SKB di atas. Dengan demikian, makna kata “penyiaran” sendiri merupakan bentuk sub-bidang dalam proses komunikasi massa yang menggunakan media *audio* dan *visual* dengan implikasi yang spesifik dalam kaitan dengan efek pada *audiens*-nya. Mencermati makna kata penyiaran tersebut, melihat dari kurikulum dan desain pembelajaran KPI, maka orientasi KPI lebih tertuju kepada kepenyiaran dalam makna sub-bidang komunikasi, daripada sebagai penyuluh agama.

Namun demikian, jika keduanya digabungkan (komunikasi dan penyiaran), beberapa pertanyaan mendasarnya adalah Apakah memang kajian KPI dimaksudkan untuk mengkaji ilmu komunikasi dengan lebih spesifik mengarah kepada kajian kepenyiaran? Bagaimanakah nilai-nilai keislaman diinternalisasikan sebagai identitas atau karakter mahasiswa KPI?

## **EPISTEMOLOGI DAN RUMPUN KEILMUAN JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**

Persoalan pertama berangkat dari isu *ontologi*, bagaimana realitas akan dihadirkan. Bangunan *ontologi* perlu untuk dipertegas batas-batasnya, sehingga tidak terkesan kabur dan meluas. Dengan kata lain, kajian komunikasi dan penyiaran Islam yang menjadi “*concern*” harus mempunyai

identitas yang jelas. Oleh karena itu, bangunan teori yang digunakan untuk “menangkap” fenomena komunikasi dan penyiaran Islam pun harus diperkuat. Sebagai misal, seperti yang dijelaskan oleh Gun Gun Heryanto dan Hermin Wahyuni, ketika membicarakan mengenai teori-teori komunikasi, jika bidang komunikasi umum berbicara mengenai komunikasi di berbagai levelnya, maka di KPI perlu ada tambahan kontemplasi nilai keislaman pada teori-teori tersebut. Sehingga pada akhirnya mahasiswa akan melihat perbedaan signifikan jika dibandingkan dengan teori komunikasi yang tidak dikaitkan dengan nilai tertentu. Dalam hal ini, dosen tampaknya perlu menjadi pelopor dalam mentransformasikan aspek-aspek kajian yang menjadi objeknya sehingga akan menginspirasi mahasiswa dalam menangkap fenomena-fenomena di sekitar dirinya dengan perspektif keislaman yang kuat.

Sementara itu, problem *epistemologi* terkait dengan bagaimana proses pengetahuan ditemukan. Karakter objek yang jelas akan melahirkan pencarian data dengan penggunaan metode penelitian yang spesifik baik dari tradisi teori yang digunakan hingga metode yang digunakan (kuantitatif ataupun kualitatif). Dalam konteks kajian KPI, pertanyaan pentingnya adalah bagaimana argumentasi disusun untuk menguatkan logika pencarian keilmuan dalam warna perspektif keislaman dapat dispesifikasikan.

Problem *aksiologi* terkait dengan relasi nilai antara peneliti dan yang diteliti. Pilihan apakah sebuah penelitian bebas nilai, ataupun dibebani oleh nilai tertentu merupakan hal yang menjadi fokus dari kajian *aksiologi*. Pada titik inilah jika memang dalam kajian KPI nilai-nilai keislaman yang menjadi acuan, maka penilaian terhadap berbagai fenomena hendaknya dimunculkan dalam warna analisis yang sudah sewajarnya kental dengan pemihakan pada nilai keislaman. Posisinya dapat dikatakan sangat kental diwarnai oleh paradigma normatif yang berangkat dari sebuah idealisme keislaman, ataupun pada posisi kritis di mana penulis beremansipasi secara ideologis dengan karyanya.<sup>7</sup>

Adanya nilai-nilai keislaman dalam teori komunikasi, sebagai fokus kajian dari komunikasi dan penyiaran Islam, bisa saja menjadi alternatif untuk lebih memahami fenomena masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Dengan demikian, konstruksi komunikasi yang berwarna keislaman sebenarnya memiliki peranan yang sangat optimal dalam menawarkan solusi-solusi problem kemasyarakatan dalam pengembangan

sistem sosial berkarakter Islam. Problem komunikasi dalam berbagai level kajian mulai mikro hingga makro perlu diurai sehingga varian kajian akan semakin kuat karakternya. Agar dapat terimplementasikan dengan baik, perlu untuk diwujudkan dalam pengelolaan program studi yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

## ARAH DAN TUJUAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Terkait dengan arah dan tujuan pengembangan fakultas dakwah, sudah dijelaskan oleh Salmadani melalui seminar regional jurusan dakwah yang bertema “Menggagas Kembali Eksistensi Ilmu Dakwah”. Menurutnya, untuk lebih menjelaskan ke mana arah dan tujuan jurusan di Fakultas Dakwah, maka perlu ditelusuri akar pemikiran yang berkaitan dengan aspek epistemologi dakwah dan dikaitkan dengan unsur-unsur dakwah yang mengitarinya.<sup>8</sup>

Kegiatan dakwah mempunyai beberapa unsur, yang antara unsur satu dengan yang lainnya mempunyai interaksi dan interrelasi. Unsur pertama adalah doktrin Islam (A), unsur kedua adalah *da'i* atau komunikator, baik sebagai individu maupun lembaga (B). Unsur ketiga adalah *mad'u* atau komunitas (C), dan unsur keempat adalah tujuan dakwah (D). Interaksi dan interrelasi antara keempat unsur dakwah tersebut melahirkan berbagai macam produk dakwah. Salah satu dari hasil interaksi dan interrelasi unsur-unsur antara B (*da'i*) dan C (*mad'u*) melahirkan pemikiran cara penyampaian dakwah secara lisan dan tulisan, yang dikenal dengan *tabligh* (menyampaikan) yang di dalamnya mengandung dua dimensi kekuatan; Komunikasi dan Penyiaran Islam. Inilah zona Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), kegiatan yang berdimensi massa dan kegiatan terlembaga.<sup>9</sup>

Dari penjelasan Salmadani dapat disimpulkan bahwa arah dan tujuan dasar Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) adalah kegiatan yang berdimensi massa dan terlembaga. Artinya bagaimana Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) membentuk/menghasilkan output *da'i* atau komunikator yang profesional, baik lisan maupun tulisan. Bagaimana menyiarkan Islam (dakwah) dalam bentuk komunikasi kelompok maupun dalam bentuk komunikasi massa, baik cetak maupun elektronik.

## DESAIN KURIKULUM KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Kondisi sosial yang selalu berubah, tuntutan dan kebutuhan masyarakat pun terus mengalami perubahan, dan internal lembaga pendidikan sendiri, menjadi beberapa faktor dalam melakukan perubahan kurikulum.

Namun demikian, menurut Hasan Basri, “ketika berbicara tentang kurikulum bukan semata-mata berbicara mata pelajaran, tetapi semua aspek yang terdapat dalam lingkungan sekolah, terutama berkaitan dengan mata pelajaran, sistem dan metode pembelajaran, hubungan interaktif antara pendidik dan anak didik, pengawasan perkembangan mental anak didik, sistem evaluasi, dan sebagainya.”<sup>10</sup>

Selanjutnya, kurikulum dapat dikategorikan dalam tiga bentuk, bisa bersifat *intra kurrikuler*, *ko-kurrikuler*, dan *ekstra-kurrikuler*. Proses pembelajaran *intra kurrikuler* merupakan pembelajaran normal yang biasa dilakukan. *Ko-kurrikuler* merupakan bentuk pembelajaran yang tidak harus di kelas namun disnergikan dalam muatan inti kurikulum. Misalnya, mahasiswa KPI yang dapat menunjukkan kemampuan berbahasa asing dengan standar yang baik dapat diapresiasi.<sup>11</sup> Demikian pula mereka yang mampu menunjukkan capaian prestasi yang relevan bisa dihargai. Mahasiswa saat ini memiliki banyak kesempatan untuk berkiprah di luar kampus, bagi mereka yang bisa memanfaatkannya dapat diapresiasi jika memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Selanjutnya *ekstra-kurrikuler* bagi mahasiswa KPI dapat dibuatkan unit-unit kegiatan yang memiliki relevansi dengan domain kajian dalam perkuliahan. Rangkaian logika kurikulum dapat digambarkan dalam segi tiga di bawah ini:



Karena ilmu komunikasi merupakan ilmu yang sangat khas dengan kajian yang sangat luas, maka dalam hal ini sangat dituntut kreativitas para pengelola kebijakan dan dosen, untuk dapat memadukan komposisi yang tepat dalam pengajarannya. Ilmu ini membutuhkan pengayaan secara teori tetapi sekaligus memiliki aspek praktis dan keterampilan yang kental.

## **STUDI KASUS: KURIKULUM DAN KOMPETENSI LULUSAN KPI DI IAIN PURWOKERTO**

Seiring berjalannya waktu, kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke perguruan tinggi Islam mengindikasikan hasil yang terus meningkat. Hal ini salah satunya bisa kita lihat dari jumlah mahasiswa di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, yang terus mengalami peningkatan. Selain adanya jurusan baru, juga penambahan kelas di jurusan lama, yaitu KPI dan BKI.

Secara kuantitas, Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto mengalami kemajuan yang signifikan. Namun, jika melihat lebih ke dalam (kualitas) perlu adanya penelitian yang lebih lanjut untuk menunjukkan apakah pembenahan secara kuantitas tersebut dibarengi dengan kualitas untuk kompetensi lulusan KPI yang lebih baik.

### **Kurikulum dan Kompetensi Lulusan KPI**

Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto menggunakan kurikulum berbasis kompetensi dalam penyelenggaraannya. Adapun terkait dengan beban dan masa studi, menganut aturan yang sudah dikeluarkan oleh kementerian Agama RI. Berdasar hal tersebut, maka mata kuliah dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yang di sisi lain juga menunjukkan adanya “level” atau “tingkatan” mata kuliah, yaitu.

1. Kelompok mata kuliah IAIN, untuk seluruh fakultas yang berada di IAIN Purwokerto;
2. Kelompok mata kuliah fakultas, dalam hal ini adalah Fakultas Dakwah;
3. Kelompok mata kuliah jurusan (program studi), dalam hal ini adalah KPI;
4. Kelompok mata kuliah pilihan.<sup>12</sup>



Untuk lebih jelasnya terkait dengan kurikulum KPI, sebagai sebuah gambaran berikut penulis sajikan mata kuliah jurusan KPI.<sup>13</sup>

No	Mata Kuliah
1	Teori komunikasi massa
2	Metodologi penelitian komunikasi
3	Public relation
4	Sosiologi komunikasi
5	Jurnalistik
6	Teknik writing
7	Fotografi
8	Desain grafis
9	Teknik editing
10	Teknik advertising
11	Teknik reportase
12	Komunikasi antar budaya
13	Sistem informasi manajemen
14	Komunikasi interpersonal
15	Audio visual aids
16	Komunikasi organisasi
17	Media dan budaya
18	Hukum dan etika media massa
19	Manajemen industri media cetak
20	Manajemen industri media elektronik
21	Praktek produksi televisi
22	Praktek produksi radio

Jika kita mencermati tabel tersebut, keterampilan mahasiswa KPI memang diarahkan kepada profesi yang bergelut dengan media massa, baik itu menjadi seorang jurnalis, penyiar radio, penyiar televisi, penulis, konsultan penerbit, dan sebagainya. Hal tersebut tentunya menjadi sebuah jawaban, bagi kalangan yang menanyakan identitas atau karakteristik lulusan KPI selama ini. Karena ada anggapan awam, bahwa “*saking* banyaknya profesi atau keterampilan yang ditawarkan, menjadikan “jenis

kelamin” KPI itu sendiri menjadi kabur dan tidak jelas. Hal ini tentunya berbeda dengan Jurusan Tarbiyah, yang lulusannya menjadi guru”. Dengan demikian, melihat kurikulum terbaru, maka KPI mempunyai identitas atau ciri khas, yakni mempunyai kompetensi di media massa.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Abdul Basit, bahwa kurikulum prodi KPI telah menunjukkan kejelasan dari sisi profesi keilmuannya. Mata kuliah yang berbasis komunikasi sudah memadai dan telah menunjukkan bahwa alumni KPI diarahkan pada profesi di bidang komunikasi publik dan komunikasi massa (media cetak dan media elektronik). Meskipun demikian, perlu pengkhususan lebih spesifik umpamanya dikhususkan menjadi *muballigh*, penyiar atau penulis. Profesi yang dihasilkan dari komunikasi publik dan komunikasi massa cukup beragam dari mulai wartawan, penulis naskah, sineas, fotografer, ahli pemasaran, *public relation*, humas, manajer, penyiar, dan sebagainya. Dengan adanya pengkhususan akan mempengaruhi keberadaan mata kuliah yang akan diberikan dalam kurikulum.

Lebih jauh, Abdul Basit mengusulkan bahwa mahasiswa KPI diarahkan pada profesi sebagai penyiar, penulis dan humas. Jika ketiga profesi tersebut yang dijadikan sebagai pilihan untuk profesi KPI, maka ada beberapa mata kuliah penambahan atau penghilangan yang dianggap kurang mendukung terhadap profesi tersebut.

Namun, hal itu saja tidak cukup. Karena bagaimanapun, kemampuan teknis seperti menulis berita, reportase, teknik editing, dan lainnya, tidak akan maksimal jika hanya memaksimalkan jam pelajaran di kelas, apalagi mata kuliah tersebut rata-rata hanya 2 sks. Dalam hal ini, mahasiswa membutuhkan tempat untuk berlatih dan mengasah keterampilan tersebut.

Berdasar teori kurikulum yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka kurikulum yang sudah ada harus dibarengi dengan kegiatan yang bersifat ekstra-kurikuler. Kegiatan ekstra-kurikuler sebagai tempat bagi mahasiswa untuk melatih dan mengembangkan kemampuan, yang secara teoritis sudah dijelaskan di dalam kelas.

Mengacu hal tersebut, jika melihat realitas di IAIN Purwokerto, maka komunitas-komunitas yang berada dalam naungan laboratoirum dakwah adalah bagian dari kurikulum yang tidak terpisahkan. Seperti yang kita pahami, laboratorium dakwah mempunyai beberapa komunitas yang menjadi ajang kreativitas mahasiswa KPI, di antaranya, komunitas jurnalistik, komunitas radio, komunitas da'i, dan komunitas fotografi.

Namun demikian, selama ini seolah terjadi *miss-komunikasi* antara kurikulum dengan kegiatan komunitas di laboratorium dakwah. Komunitas dakwah tidak lebih hanya sebagai kegiatan penunjang bagi mahasiswa yang “mau” aktif, walaupun tidak mengikuti komunitas, tidak menjadi persoalan. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian kita semua. Apabila lulusan KPI, memang diarahkan untuk menjadi praktisi media, maka kemampuan teknis mereka harus dilatih secara berkesinambungan, dan ini membutuhkan “*support system*” dari seluruh pemangku kepentingan di fakultas dakwah.

## **PENUTUP**

Identitas atau karakteristik lulusan KPI, menjadi hal yang penting dalam proses pendidikan di perguruan tinggi (Islam). Hal ini karena identitas tersebut, berpengaruh kepada kurikulum, model pembelajaran, atau aktivitas pendukung lainnya. Secara umum, hemat penulis kurikulum KPI IAIN Purwokerto, sudah menunjukkan fokus kajian. Walaupun ada beberapa mata kuliah yang harus dievaluasi karena mempunyai makna yang kabur. Selain itu, ada beberapa catatan yang penulis sampaikan untuk dijadikan perhatian buat kita bersama, yaitu:

1. Harus ada kesepahaman bersama (mahasiswa dan dosen), bahwa komunitas lab. Dakwah adalah bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran di kelas. Malahan untuk beberapa mata kuliah teknis, seperti teknik reportase, bisa saja proses pembelajaran tidak di kelas tetapi di laboratorium dakwah.

2. Untuk mata kuliah-kuliah teknis-praktis, maka dibutuhkan dosen pengajar dari praktisi langsung, yang memahami dunia kerja. Pengalaman tidak bisa dibeli oleh uang dan gelar sekalipun. Kemampuan dan pengalaman dosen praktisi, tidak bisa digantikan oleh seorang dosen yang berlabel doktor sekalipun. Dalam hal ini, mahasiswa membutuhkan pengalaman dan pemahaman dari orang-orang yang terjun langsung dalam dunia kerja, tidak hanya dijejali teori-teori, karena ini memang mata kuliah teknis.

3. Untuk lebih memaksimalkan potensi mahasiswa dakwah, maka menjadi sebuah alternatif jika dosen-dosen praktisi tersebut, juga menjadi pembinaan komunitas-komunitas laboratorium dakwah.

4. Selanjutnya untuk memperkuat kemampuan mahasiswa KPI dalam profesinya, fakultas dakwah dapat melakukan kerjasama dengan beberapa instansi atau lembaga yang sesuai dengan pengembangan profesi, seperti radio, televisi, perkantoran, dan sebagainya.

## ENDNOTES

<sup>1</sup> Hermin Indah Wahyuni dan Gun Gun Heryanto, “Komunikasi Dan Penyiaran Islam Masa Depan: (Epistemologi Kpi Dan Penguatan Eksistensi Jurusan Kpi),” *Makalah* dalam Seminar Nasional dan Forum Komunikasi Penyiaran Islam se Indonesia di Yogyakarta (2013), hal. 36..

<sup>2</sup> Tulisan ini disarikan dari artikel Mohammad Zamroni, “Epistemologi Dan Rumpun Keilmuan Komunikasi Penyiaran Islam,” *Jurnal Informasi* 45, no. 1 (2015), hal. 75..

<sup>3</sup> Heryanto, “Komunikasi Dan Penyiaran Islam Masa Depan: (Epistemologi KPI dan Penguatan Eksistensi Jurusan Kpi).”, hal. 39.

<sup>4</sup> West, Richard & Lynn H. Turner. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Boston: McGraw-Hill, 2010, 1.

<sup>5</sup> Litteljohn dan Foss. *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 51.

<sup>6</sup> Mujiburrohman, *Mengindonesiakan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2008, dalam Abdul Basit, *Epistemologi Kurikulum Prodi KPI Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Purwokerto*.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal 37-42.

<sup>8</sup> Sumarni Sumai, “Arah Dan Tujuan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah” 3, no. 5 (2010), hal. 53. Lihat juga: Zamroni, “Epistemologi dan Rumpun Keilmuan Komunikasi Penyiaran Islam.”

<sup>9</sup> Mohammad Zamroni, “Epistemologi Dan Rumpun Keilmuan Komunikasi Penyiaran Islam,” *Jurnal Informasi* Vol. 45, No. 1 (2015), hal 78..

<sup>10</sup> Kamila Adnani, dkk. “Reorientasi Kurikulum Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta,” *Jurnal Kodifikasi*, Vol. 6, No. 1 (2012), hal. 4.

<sup>11</sup> Heryanto, “Komunikasi dan Penyiaran Islam Masa Depan: (Epistemologi KPI dan Penguatan Eksistensi Jurusan KPI)”, hal. 42.

<sup>12</sup> *Panduan Akademik STAIN Purwokero 2014-2015* (Purwokerto, STAIN Press, 2014), hal. 151.

<sup>13</sup> *Ibid.*

## DAFTAR PUSTAKA

Adnani, Kamila. (2012). “Reorientasi Kurikulum Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Surakarta.” *Jurnal Kodifikasi* 6, No. 1.

Heryanto, Hermin Indah Wahyuni dan Gun Gun. (2013). “Komunikasi dan Penyiaran Islam Masa Depan: (Epistemologi KPI dan Penguatan Eksistensi Jurusan KPI).” *Seminar Nasional dan Forum Komunikasi Penyiaran Islam se Indonesia di Yogyakarta* 1: 35–54.

- Litte John dan Foss. (2011). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tim Penyusun. (2014). *Panduan Akademik STAIN Purwokerto 2014-2015*. Purwokerto, STAIN Press.
- Sumai, Sumarni. (2010). “Arah dan Tujuan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah” 3, no. 5: 50–58.
- West, Richard & Lynn H. Turner. (2010). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Boston: McGraw-Hill.
- Zamroni, Mohammad. (2015). “Epistemologi dan Rumpun Keilmuan Komunikasi Penyiaran Islam.” *Jurnal Informasi* 45, no. 1.